

LAPORAN HASIL PAPARAN PUBLIK PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. ("Indocement")	REPORT OF THE PUBLIC EXPOSE PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. ("Indocement")
<p>Hari/Tanggal : Rabu, 1 April 2026 Waktu : 14.00 – 16.00 WIB</p> <p>Manajemen : 1) Christian Kartawijaya - Direktur Utama 2) Sunnira Ly - Direktur 3) Oey Marcos – Direktur 4) Dani Handajani – Corporate Secretary 5) David Halim – Corporate Finance 6) David Kumala - Investor Relations</p> <p>Total Peserta : 103 (Publik: 59, Analis: 33, Investor: 9, Media: 2) orang</p> <p>Susunan Acara : I. Pembukaan dan Perkenalan II. Presentasi Paparan Publik III. Sesi Tanya Jawab IV. Penutup</p>	<p>Day/Date : Wednesday, 1 April 2026 Waktu : 2 PM – 4 PM Western Indonesian Time</p> <p>Management : 1) Christian Kartawijaya - President Director 2) Sunnira Ly - Director 3) Oey Marcos – Director 4) Dani Handajani - Corporate Secretary 5) David Halim – Corporate Finance 6) David Kumala - Investor Relations</p> <p>Total Participants : 103 (Publik: 59, Analyst: 33, Investor: 9, Media: 2) persons</p> <p>Agenda : I. Opening & Introduction II. Public Expose Presentation III. Question and Answer IV. Closing</p>
<p>Paparan Publik PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (the "Perseroan") dilaksanakan secara <i>hybrid</i> melalui sarana aplikasi Microsoft Teams dengan link sebagai berikut:</p> <p>https://teams.microsoft.com/l/meetup-join/19%3ameeting_ZTcwOWRlNmMtMjE4ZC00OGQzLWJlMWMtYmU1ZDUxMjYyZjM2%40thread.v2/0?content=%7b%22id%22%3a%2257952406-af28-43c8-b4de-a4e06f57476d%22%2c%22oid%22%3a%227204cf47-6e39-4b83-b953-162c6f4c0fee%22%2c%22prid%22%3a%22d833fb40-f565-4d04-82ac-a1e045cb9b1c%22%2c%22isPublic%22%3a%22true%7d</p>	<p>PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (the "Company") Public Expose was held hybrid by using the Microsoft Teams with the following link application:</p> <p>https://teams.microsoft.com/l/meetup-join/19%3ameeting_ZTcwOWRlNmMtMjE4ZC00OGQzLWJlMWMtYmU1ZDUxMjYyZjM2%40thread.v2/0?content=%7b%22id%22%3a%2257952406-af28-43c8-b4de-a4e06f57476d%22%2c%22oid%22%3a%227204cf47-6e39-4b83-b953-162c6f4c0fee%22%2c%22prid%22%3a%22d833fb40-f565-4d04-82ac-a1e045cb9b1c%22%2c%22isPublic%22%3a%22true%7d</p>
<p>I. Pembukaan dan Perkenalan</p> <p>MC membuka acara dan Corporate Secretary memperkenalkan anggota Direksi Indocement yang hadir pada acara Paparan Publik.</p> <p>II. Presentasi Paparan Publik</p> <p>Direksi Indocement melakukan presentasi Paparan Publik yang meliputi hal-hal sebagai berikut:</p>	<p>I. Opening and Introduction</p> <p>MC opened the session and Corporate Secretary introduced Member of the Board who attended the Public Expose session.</p> <p>II. Public Expose presentation:</p> <p>The Board of Directors describe the summary of the Company's operation highlights as follows:</p>

<ol style="list-style-type: none"> 1. Tinjauan Pasar <ul style="list-style-type: none"> - Posisi Pasar Indocement - Perkembangan Pasar Semen - Pertumbuhan Volume Semen - Porsi Pasar Semen dan Pertumbuhannya - Pasar Jawa-Luar Jawa dan Pasar Kantong Curah 2. Kinerja Keuangan <ul style="list-style-type: none"> - Laporan Keuangan - Neraca Keuangan dan Indikator Keuangan Utama 3. Kinerja Operasional dan Strategi <ul style="list-style-type: none"> - Inisiatif & Investasi Strategis - Kampanye Pemasaran - Keberlanjutan & Efisiensi Operasional - Pengurangan Emisi Berkelanjutan - <i>Outlook</i> 4. SDM, Gerakan Indocement Baik & Penghargaan 5. Tanya Jawab <p>(Materi presentasi terlampir)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Market Overview <ul style="list-style-type: none"> - Indocement Market Positioning - Cement Market Evolution - Cement Volume Development - Cement Market Portion & Growth - Java-Outside Java & Bag-Bulk Markets 2. Financial Performance <ul style="list-style-type: none"> - Financial Result - Balance Sheet & Key Financial Indicators 3. Operational Performance <ul style="list-style-type: none"> - Strategic Initiatives & Investments - Marketing Campaigns - Sustainability & Operational Efficiency - Sustainable Emission Reduction - Outlook 4. Human Capital, Good Works & Awards 5. Question and Answer <p>(Presentation material as attached)</p>
<p>III. Ringkasan Sesi Tanya Jawab</p>	<p>III. Summary Question and Answer:</p>
<p>Dimas, Media Kontan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam paparan disebutkan bahwa proyeksi pertumbuhan semen domestik sebesar 1% di tahun 2026. Adakah target pertumbuhan laba bersih di 2026? Disebutkan juga sebelumnya bahwa tantangan tahun ini, pelemahan kurs sudah menyentuh Rp 17.000 per US\$, dan harga minyak dunia yang melonjak tajam sehingga biaya produksi naik. Apakah ini bisa mempengaruhi pencapaian kinerja 2026? Bagaimana Indocement akan melakukan penyesuaian harga? Mohon diupdate lagi, berapa persen besar penyesuaian harga yang akan dilakukan? Apakah berlaku untuk seluruh produk? Apakah ada upaya lain selain penyesuaian harga agar Indocement tetap bertahan di tengah tantangan tersebut? 2. Bagaimana rencana Indocement memperluas pasar ekspor? Apakah ada pasar negara baru yang dituju? Apakah ada penyesuaian harga untuk pasar ekspor? 	<p>Dimas, Kontan Media</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. The presentation mentioned that the projected domestic cement growth is 1% in 2026. Is there a net profit growth target for 2026? It was previously stated that this year's challenges include the weakening exchange rate, which has reached Rp 17,000 per US Dollar, and the sharp increase in global oil prices, which has raised production costs. Could this impact performance in 2026? How will Indocement adjust its prices? Please provide an update: What percentage of price adjustment will be implemented? Will it apply to all products? Are there any measures besides price adjustments to ensure that Indocement remains resilient amid these challenges? 2. How does Indocement plan to expand its export market? Are there any new target markets? Will there be price adjustments for the export market?

Jawaban:

Bapak Christian:

Berkenaan dengan pertumbuhan di tahun 2025, biasanya kami mengungkapkan pertumbuhan dari segi pasar. Pasar tumbuh 1%, kami berharap penjualan kita juga bertumbuh 1%, mengayun bersama pertumbuhan volume pasar. Begitu juga dengan produksi, kurang lebih mengayun bersamaan dengan volume penjualan. Kita tidak pernah mengungkapkan angka pertumbuhan *sales revenue*, karena bergantung dengan *pricing*. Kita sulit memprediksi perubahan *pricing*nya, yang bergantung juga dengan *cost*. Jadi kami hanya bisa menjawab, untuk pertumbuhan tahun 2026 kurang lebih 1-2%.

Kemudian efek dari kurs, ini akan membuat kenaikan yang cukup lumayan pada harga bahan bakar dan batu bara. Informasi Pertamina, untuk *industrial fuel*, per 1 April 2026 akan naik sekitar Rp 21.000 per liter, yaitu sekitar 65%. Ini memberi efek ke semua pemain. Karena kami juga selalu mematuhi aturan, kami memakai *industrial fuel* dan menyebabkan dampak kenaikan harga.

Di bulan Maret 2026, harga jual kami sudah mengalami kenaikan khususnya untuk Sumatra, di luar Jawa. Karena memerlukan MFO untuk pengangkutan melalui kapal atau container. Kenaikan harganya Rp 1.500-2.500 per kantong (2,5-3,5%). Paling tidak, kenaikan ini bisa mengatasi kenaikan harga BBM industri. Tapi ini belum dapat mengatasi kenaikan kurs.

Di Jawa, bulan April akan naik Rp 1.500-2.000 per kantong tergantung daerahnya. Kenaikan BBM industri akan berdampak pada proses produksi *mining* dan truk kami. Demikian juga perubahan kurs dan harga batu bara akan memberikan efek pada biaya produksi. Dari kurs saja, saat ini sudah naik, kurang lebih dari Rp16.400 menjadi Rp17.000.

Mengenai ekspor, tahun ini paling besar ke Bangladesh, Taiwan, lalu yang ketiga Malaysia. Tahun selanjutnya bisa bertambah ke West Afrika. Kemudian untuk ke negara baru, mudah-mudahan bisa ke Brunei. Namun nampaknya kami kalah bersaing dengan Jepang, karena Jepang mendapatkan subsidi untuk BBM nya. Termasuk dengan pasar Australia, kami sulit bersaing dengan Jepang. Jepang cukup unik, karena mereka menjual *clinker* dengan harga cukup rendah, membuat produk Indonesia kesulitan untuk bersaing. Namun kami tetap punya pasar di Bangladesh, Taiwan

Answer:

Mr. Christian:

Regarding growth in 2025, we usually disclose growth projections in terms of market demand. If the market grows by 1%, we also expect our sales to grow by approximately 1%, moving in line with market volume growth. The same applies to production, which generally follows sales volume. We do not disclose specific projections for sales revenue growth. Revenue is highly dependent on pricing, and pricing is influenced by the costs. Therefore, we can only state that expected growth in 2026 will be approximately 1-2%.

The impact of the exchange rate will lead to a significant increase in fuel and coal prices. Based on information from Pertamina, the industrial fuel price as of 1 April has risen to around IDR 21,000 per liter. This represents an increase of roughly 65%. This affects all industry players. As we strictly adhere to regulations, we use industrial fuel, which forces pricing adjustments.

In March 2026, we already implemented a price increase in Sumatra and regions outside Java, where MFO is required for sea or container transportation. The price adjustment ranged from IDR 1,500-2,500 per bag (equivalent to 2.5-3.5%). At minimum, this increase helps offset higher industrial fuel costs, although it does not yet fully compensate for the impact of the exchange rate.

In Java, selling prices will increase by IDR 1,500-2,000 per bag in April, depending on the region. The increase in industrial fuel prices will affect our mining operations and trucking activities. Additionally, exchange rate fluctuations and coal price increases will impact production costs. The exchange rate alone has already risen from approximately IDR 16,400 to IDR 17,000.

Regarding exports, our largest market this year is Bangladesh, followed by Taiwan and Malaysia. In the coming year, we may expand into West Africa. For new markets, we hope to enter Brunei; however, we are currently less competitive than Japan, which receives fuel subsidies. The same applies to the Australian market, where we face tough competition from Japan. Japan is unique in that it exports clinker at very low prices, making it difficult for Indonesian products to compete. Nonetheless, we continue to maintain strong markets in Bangladesh, Taiwan, and Malaysia. Our

<p>dan Malaysia. Dan ekspor kami bertumbuh cukup besar dari 317.000 ton di 2024, menjadi 551.000 ton di 2025.</p>	<p>export volume has grown significantly from 317,000 tons in 2024 to 551,000 tons in 2025.</p>
<p>Ben, Investor</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tadi dijelaskan ada penurunan kinerja 2,7% di <i>income statement</i>, di mana masih cukup baik dibanding <i>peer to peer</i>. Indocement masih cukup <i>agile</i> bisa mempertahankan penurunan hanya di 2.7%. Kemudian dijelaskan bahwa Indocement mengakuisisi pabrik yang dekat dengan konsumen di Jawa Tengah dan Banyuwangi, sehingga menurunkan biaya logistik. Lalu bagaimana dengan pulau Sumatra, Papua dan yang lainnya? 2. Dari sisi bahan bakar, sudah dilakukan efisiensi sekitar 29% dari batu bara digantikan bahan bakar alternatif dari Bantar Gebang. Lalu bagaimana dengan lokasi-lokasi lain seperti Sumatra? Dan apa yang akan dilakukan untuk menekan kenaikan biaya bahan bakar ini? 3. Sehubungan COGS mulai naik, Indocement akan menaikkan harga jual produk, sehingga akan menaikkan <i>gross margin</i>. Tetapi bagaimana Indocement bisa mempertahankan <i>revenuennya</i>? Mengingat Indocement bukanlah satu-satunya pemain di industri semen. 4. Di <i>income statement</i> 2025, nilai <i>revenue</i> tercatat Rp 17,7T, turun dari <i>revenue</i> tahun 2024 senilai Rp 18,5 T. Namun, di <i>cash flow</i> penerimaan tercatat lebih besar sekitar Rp 2 T baik untuk tahun 2024 maupun 2025. Sementara di <i>account receivable</i> hanya turun sekitar Rp 0,1 T. Mohon dijelaskan, bagaimana di pendapatan dalam <i>operating cashflow</i> bisa lebih besar Rp 2 T dibandingkan dengan <i>revenue statement</i> nya. 	<p>Ben, Investor</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. It was explained earlier that there was a 2.7% decline in performance in the income statement, which is still relatively good compared to peers. Indocement has shown agility by limiting the decline to only 2.7%. It was also mentioned that Indocement acquired plants located closer to customers in Central Java and Banyuwangi, thereby reducing logistics costs. How about other regions such as Sumatra, Papua, and the rest? 2. In terms of fuel, efficiency improvements have been made, with around 29% of coal usage replaced by alternative fuel sourced from Bantar Gebang. How about other locations such as Sumatra? And what measures will be taken to mitigate rising fuel costs? 3. As COGS has started to increase, Indocement plans to raise product selling prices, which is expected to improve the gross margin. But how will Indocement maintain its revenue, considering that Indocement is not the only player in the cement industry? 4. In the 2025 income statement, the reported revenue is IDR 17.7 trillion, down from the 2024 revenue of IDR 18.5 trillion. However, the cash flow receipts recorded are higher by about IDR 2 trillion for both 2024 and 2025, while accounts receivable decreased by only about IDR 0.1 trillion. Please clarify how operating cash flow receipts can be IDR 2 trillion higher than the revenue stated in the income statement.
<p>Jawaban: Bapak Christian: Terkait pasar luar Jawa, di Indonesia bagian timur, kami melakukan diversifikasi lokasi dengan mengambil alih Bosowa Maros, dan juga terminal di Samarinda dan Lombok. Kami juga membangun terminal di Palembang, Lampung dan Pontianak. Kami juga mempunyai terminal apung di Kuala Tanjung. Ini yang membuat kami bisa bertahan dengan terminal yang kami bangun. Kami juga mendaratkan terminal apung kami di Kupang. Kapal yang digunakan untuk menerima semen dan melakukan <i>packing</i>. Kurang lebih itu langkah kami untuk pasar di luar Jawa.</p>	<p>Answer: Mr. Christian: For markets outside Java, particularly in Eastern Indonesia, we diversified our operational footprint by acquiring Bosowa Maros, as well as terminals in Samarinda and Lombok. We have also built terminals in Palembang, Lampung, and Pontianak, and we operate a floating terminal in Kuala Tanjung. These facilities enable us to sustain our operations effectively. We have also deployed our floating terminal in Kupang, using a vessel designed to receive cement and perform packing activities. These initiatives represent our strategy for markets outside Java.</p>



Kami berpikir, membangun pabrik semen yang baru bukanlah langkah yang bijaksana. Karena utilitasnya saat ini hanya 52-55%. Ada setengah pabrik di Indonesia yang tidak beroperasi. Oleh karena itu kami mengambil alih pabrik-pabrik lain, contohnya Semen Grobogan, lalu *grinding unit* Banyuwangi dan pabrik Semen Bosowa Maros. Kita bekerja sama dengan mereka, menjadi *win-win solution*. Kita tidak menambah kapasitas tapi kita membantu memperbaiki efisiensi produksi. Indocement cukup rasional pendekatannya untuk membuat industri semen lebih sehat.

Untuk pertanyaan mengenai *alternative fuel*, kami tidak hanya menggunakan *Refused Derive Fuel* (RDF), tapi juga sekam padi, *wood chips*/potongan kayu, dan sisa industri pabrik lain seperti kemasan susu, pampers, dll, kami cacah dan kami jadikan bahan bakar. Paling besar adalah sekam padi dan RDF. Untuk wilayah luar Jawa, dengan Bosowa Maros kami sudah menginstall *bio mass feeding system*. Tapi belum menggunakan RDF karena Kota Makassar belum memberikan lampu hijau untuk mengambil RDF. Sehingga kami mengambil sekam padi di kota tersebut.

Apakah dengan kenaikan harga, volume akan tergerus? Hal tersebut adalah resiko dagang. Seperti 2025, kami menaikkan harga, dan *market share* turun sedikit. Itu adalah kalkulasi dagang yang harus dilakukan. Saat ini saya percaya kondisinya agak berbeda, di mana semua akan mengalami tekanan. Tentunya kenaikan harga ini tidak bisa dihindari oleh kami sebagai produsen. Kami melakukan penyesuaian harga sedikit demi sedikit. Seperti penjelasan kami sebelumnya. Ini dilakukan bertahap, agar volume penjualan kami tidak tergerus dengan dahsyat. Kami lakukan dengan hati-hati, dan Indocement sudah cukup berpengalaman untuk itu.

Bapak Sunnira Ly:

Benar bahwa pada tahun 2025 dibandingkan tahun 2024, kami mencatat penurunan pendapatan bersih sebesar lebih dari 1 triliun, sementara piutang usaha tidak turun secara sebanding. Biasanya, ketika pendapatan turun, Anda juga akan mengharapkan piutang usaha turun. Namun hal tersebut tidak terlihat pada angka total. Jika dilihat secara lebih detail, penurunan itu memang terjadi di bisnis RMC kami, karena setiap bulan kami berhasil melakukan penagihan lebih besar daripada penjualan bulanan yang dihasilkan. RMC berjalan dengan baik, tetapi pada bisnis semen—yang merupakan bisnis utama kami—kami melihat bahwa waktu yang dibutuhkan pelanggan

We believe that building additional cement plants would not be a prudent approach given the current low utilization rate of only 52–55%. Nearly half of the cement plants in Indonesia are not operating. Therefore, we focus on acquiring struggling plants—such as Grobogan, the Banyuwangi grinding unit, and Bosowa Maros—and collaborating with them to create win-win solutions. Our approach does not add new capacity but instead improves production efficiency. Indocement’s strategy is rational and aims to support a healthier cement industry.

In terms of alternative fuels, we use not only Refused Derive Fuel (RDF) but also rice husk, wood chips, and various industrial waste materials such as milk packaging and diapers, which we shred and convert into fuel. The largest contributors are rice husk and RDF. For regions outside Java, such as in Bosowa Maros, we have already installed biomass feeding systems. However, RDF is not yet used because the City of Makassar has not granted approval for RDF collection. Therefore, we source rice husk locally.

Regarding whether price increases will affect sales volume, this is indeed a commercial risk. As seen in 2025, when we raised prices, our market share declined slightly. Such strategic trade-offs are unavoidable. Currently, we believe conditions are somewhat different, as all players are experiencing similar pressures. Therefore, price adjustments are inevitable for us as a producer. We implement price increases gradually, as explained earlier, to prevent severe volume erosion. These adjustments are carried out carefully, and Indocement has extensive experience in managing such situations.

Mr. Sunnira Ly:

We have in 2025 compared to 2024 observed decrease in our net revenue by over 1 trillion, while the AR has not decreased accordingly. Normally, for that revenue go down, you expect also account receivable go down, right, to follow. But it did not happen as when you look at the total number. If you look in detail, it happened. In our RMC business, because on a monthly basis, we managed to collect more than what we were generating as a sale. RMC was working, but in the cement business, which is our major business, is where we observed that it took longer for customers for us to collect cash from cement customers. So, this is a challenge that we need to pick up to take with us.



untuk membayar menjadi lebih panjang. Ini adalah tantangan yang harus kami tindak lanjuti.

Terkait arus kas, kami mengalami penurunan omset yang cukup besar, tetapi kami juga melakukan banyak tindakan korektif dan berbagai langkah yang membantu mempertahankan kinerja keuangan kami. Jika melihat biaya distribusi, terdapat perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya karena kami mencoba mengoptimalkan saluran distribusi melalui berbagai langkah. Jika melihat biaya pokok pendapatan, khususnya biaya produksi, kami tidak hanya diuntungkan oleh turunnya biaya bahan bakar—misalnya harga batu bara yang pada beberapa kesempatan bahkan lebih rendah daripada harga DMO—tetapi kami juga meningkatkan efisiensi industri dengan meningkatnya penggunaan bahan bakar alternatif. Kami juga memperoleh efisiensi dari konsumsi listrik. Pada tahun 2024, kami hanya menggunakan 1.600 MW dari panel surya, sedangkan pada tahun 2025 kami menggunakan lebih dari 36.000 MW dari panel surya, sehingga itu juga membantu kami. Untuk mengoptimalkan biaya tetap, kami juga menerapkan beberapa langkah pembatasan biaya atau pemotongan biaya.

Secara keseluruhan, jika melihat laba bersih di akhir tahun—setelah memperhitungkan transaksi terkait bisnis Mortar—kami tetap membukukan laba bersih sebesar Rp 1,5 miliar. Benar bahwa pendapatan bersih kami menurun, tetapi kami melakukan banyak tindakan korektif dan berbagai langkah lainnya untuk membatasi dampak penurunan pendapatan tersebut.

Bapak Oey Marcos:

Ending accounts receivable (AR) kami di 2025 Rp 2,7 T, dan *ending AR* di 2024 Rp2,8 T. Ada penurunan Rp 100 M. Dan dari penerimaan *cash flow* senilai Rp 19,7 T di 2025, dan di 2024 Rp 20,5 T. Kurang lebih ada Rp 800 M selisihnya. Ini sebanding dengan penurunan *netto sales*. Jadi selisih Rp 2 T ini tetap ada di AR, tidak berubah.

Regarding the cash flow part, we have quite a decrease in our turnover, but we have also a lot of corrective action or a lot of measures implemented that help us to defend after actually our financial performance. When you look at distribution costs, our distribution costs have improved compared to last year because we tried to optimize our distribution channels different actions. When we look at our cost of revenue and specially manufacturing costs, not only we had the chance to have lower fuel costs, for example, for coal, where sometimes the coal price was sometimes lower than DMO price, but we also had some industrial efficiency, where our alternative fuel consumption has increased. We also had efficiency through consumption of power. In 2024, we only consume 1,600 MW of solar panels. In 2025, we consume more than 36,000 MW from the solar panel, so that also helps us. To optimize our cost through our fixed cost, we also put in place some measures to try to limit or do some cost-cutting.

So, all in all, when you look at the net profit at the end of the year, the net of the transaction that we had for our Mortar business, we still came at the net profit of IDR 1.5 billion. It's true our net revenue went down, but we took a lot of corrective action or took a lot of action in general to try to contain the decrease in the net revenue.

Mr. Oey Marcos:

Our ending accounts receivable (AR) in 2025 amounted to IDR 2.7 trillion, while the ending AR in 2024 was IDR 2.8 trillion. This represents a decrease of IDR 100 billion. Meanwhile, our cash inflows were IDR 19.7 trillion in 2025 and IDR 20.5 trillion in 2024, a difference of approximately IDR 800 billion. This is consistent with the decline in net sales. Therefore, the remaining IDR 2 trillion variance stays in AR and does not change.

Sesi 2: Online

2nd Session: Online



<p>Daniel, Principal Asset Management Manajemen menyebutkan slide 16 bahwa perusahaan mengganti <i>electrostatic precipitator</i> (EP) dengan bag filter untuk menurunkan emisi debu, serta mengoperasikan panel surya di beberapa lokasi. Tapi, tidak disebutkan target penurunan emisi debu secara kuantitatif pasca pergantian teknologi tersebut. Bisakah manajemen menjelaskan sejauh mana penurunan emisi debu (mg/Nm^3) yang telah dicapai di masing-masing pabrik setelah pergantian bag filter, dan apakah seluruh pabrik telah memenuhi baku mutu terbaru sesuai PermenLHK No.19/2017? Jika belum, apa rencana penanganannya dan berapa estimasi investasi yang masih diperlukan?</p>	<p>Daniel, Principal Asset Management Management mentioned on slide 16 that the company replaced electrostatic precipitators (EP) with bag filters to reduce dust emissions and operated solar panels at several locations. However, no quantitative dust emission reduction target was mentioned after the technology changed. Could management explain the extent of dust emission reductions (mg/Nm^3) that have been achieved at each factory after the bag filter change? and whether all factories have met the latest quality standard according to the Regulation of Minister of Environment No. 19/2017? If not, what is the plan to address this and what is the estimated investment still required?</p>
<p>Jawaban: Bapak Christian: Batas emisi debu secara regulasi adalah $60 \text{ mg}/\text{Nm}^3$. Sebelum teknologi diganti dengan EP, emisi debu sudah mencapai $40 \text{ mg}/\text{Nm}^3$ secara rata-rata. Ini sudah berada di bawah batas regulasi. Dengan <i>bag filter</i>, emisi debu dapat diturunkan hingga mencapai $10 \text{ mg}/\text{Nm}^3$. Kita tetap berupaya, dengan menginstall bag filter ini di beberapa Plant, yaitu P14, P9, P10, P4, P8 dan P11, sehingga rata-rata emisi debu dapat mencapai $14,6 \text{ mg}/\text{Nm}^3$. Masih ada sebagian plant, seperti Plant Tarjun yang belum diganti dengan <i>bag filter</i>. Namun masih ada dalam batas aman. Ini adalah itikad kami untuk lebih baik dalam segi lingkungan.</p>	<p>Answer: Mr. Christian: The regulatory limit for dust emissions is $60 \text{ mg}/\text{Nm}^3$. Before the technology was replaced with EP, the average dust emission level had already reached $40 \text{ mg}/\text{Nm}^3$, which was below the regulatory threshold. With the installation of bag filters, dust emissions can be reduced to as low as $10 \text{ mg}/\text{Nm}^3$. We continue striving for improvement by installing bag filters in several plants—namely Plant P14, P9, P10, P4, P8, and P11—allowing us to achieve an average dust emission level of $14.6 \text{ mg}/\text{Nm}^3$. Some plants, such as the Tarjun Plant, have not yet been equipped with bag filters; however, their emission levels remain within a safe range. This reflects our commitment to continually improving environmental performance.</p>
<p>Andreas, Mirae Asset Terima kasih atas paparannya dan selamat atas kinerja yang kuat di 2025. Berdasarkan data volume penjualan bulanan, pangsa pasar INTP di pulau Jawa pada Kuartal 4 tahun 2025 turun menjadi di bawah 35%, menjadikannya pangsa pasar kuartalan terendah semenjak akuisisi Semen Grobogan. Bagaimana pandangan manajemen atas fakta ini, menurut manajemen, mengapa hal ini terjadi, dan bagaimana strategi ke depan agar pangsa pasar kuartalan di Jawa bisa pulih ke level rata-rata di 37%?</p>	<p>Andreas, Mirae Asset Thank you for your presentation and congratulations on your strong performance in 2025. Based on monthly sales volume data, INTP market share in Java in fourth quarter of 2025 fell to below 35%, making it the lowest quarterly market share since the acquisition of Semen Grobogan. What is the management view on this fact? And why do you think this happened? And what is the future strategy to help restore quarterly market share in Java to the average level of 37 %?</p>



<p>Jawaban:</p> <p>Bapak Christian:</p> <p>Mengenai Jawa, <i>market share</i> menjadi tantangan yang cukup signifikan. <i>YTD</i> Desember 2025, <i>market share</i> agak menurun dibanding tahun-tahun sebelumnya. Total Jawa 35,8%, turun dari 38,3 % di 2024. <i>Market share</i> turun 2% di Jawa Barat, di Jawa Tengah turun 1%, dan di Jawa Timur tetap sama. Karena di Jawa Barat, semen murah sangat besar proporsinya. Di Banten, 60%-75% terdiri dari semen murah. Hal ini membuat Indocement harus memilah-milih <i>market</i>. Ke depannya, khususnya di Jawa Barat, kami mengeluarkan Semen Jempolan, yang harganya di bawah Semen Rajawali, untuk mulai bersaing di <i>market</i> ini. Dan kami mempertimbangkan untuk daerah-daerah tertentu tetap Semen Tiga Roda yang paling penting. Dan di daerah-daerah tertentu kami akan lebih agresif untuk Semen Rajawali dan Jempolan. Alasan Indocement masih bisa bertahan karena kami melihat bahwa lebih baik memilih <i>market</i> tertentu dengan harga yang baik daripada membombardir <i>market</i> untuk mendapatkan <i>market share</i>, tapi akibatnya <i>revenue</i> kita sangat turun. Ini adalah pilihan yang kami ambil.</p> <p>Salah satu <i>market</i> yang paling drastis penurunannya adalah semen curah kami. 60% pasar semen di Jawa adalah semen curah. Namun <i>market</i> semen curah nya sangat turun. Semoga dengan adanya proyek-proyek infrastruktur tahun ini, akan membuat <i>market</i> semen curah Indocement semakin baik, sehingga secara total <i>market share</i> juga menjadi lebih baik.</p>	<p>Answer:</p> <p>Mr. Christian:</p> <p>Regarding Java, market share remains a significant challenge. As of <i>YTD</i> December 2025, our market share declined compared to previous years. Total market share in Java stood at 35.8%, down from 38.3% in 2024. Market share decreased by 2% in West Java, by 1% in Central Java, while remaining stable in East Java. In West Java, the proportion of low-priced cement is very high; in Banten, 60–75% of the market consists of low-priced cement. This forces Indocement to be selective in choosing which market segments to serve. Moving forward, particularly in West Java, we have introduced Semen Jempolan, positioned below Semen Rajawali, to compete in this market segment. At the same time, for certain regions, Semen Tiga Roda will continue to be prioritized, while in other areas we will be more aggressive with Rajawali and Jempolan. Indocement has been able to remain resilient because we believe it is better to focus on selected markets with healthy pricing rather than pursue market share aggressively at the expense of significantly lower revenue. This is the strategic choice we have made.</p> <p>One of the most significant market declines occurred in our bulk cement segment. In Java, 60% of the cement market consists of bulk cement; however, demand for bulk cement has dropped sharply. We hope that ongoing infrastructure projects this year will help improve Indocement’s bulk cement market performance, which in turn will strengthen our overall market share.</p>
<p>Chandra, Yuanta Sekuritas</p> <p>Apakah akan ada kehilangan pendapatan terkait divestasi bisnis mortar pada tahun 2026? Saya berasumsi bahwa pada tahun 2025, pendapatan dari bisnis mortar masih dicatat. Bisakah Anda memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini?</p>	<p>Chandra, Yuanta Securities</p> <p>Would there be any loss of revenue in regards of the divestment of mortar business in 2026? I assume that in 2025, revenue from the mortar business is still recorded. Could you provide any explanation on this?</p>
<p>Jawaban:</p> <p>Bapak Sunnira Ly:</p> <p>Bisnis mortar pada tahun 2025 dikonsolidasikan sepenuhnya. Dan setelah kami menjual 60% saham kami kepada Mortar Utama, kami tetap akan memiliki 40% kepemilikan di perusahaan tersebut. Dengan demikian, kami masih akan menerima 40% dari pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan joint venture tersebut.</p> <p>Alasan kami memutuskan untuk bermitra dengan Mortar Utama adalah karena mortar merupakan bisnis</p>	<p>Answer:</p> <p>Mr. Sunnira Ly:</p> <p>Mortar business in 2025 is fully consolidated. After we sell our 60% shares to Mortar Utama, then we will still remain with 40% shares in the company. So we will still obtain 40% of the revenue that will be generated by the Joint Venture.</p> <p>The reason why we also decided to partner with Mortar Utama is because this mortar is their core business. So,</p>

<p>inti mereka. Jadi, kami berharap mereka dapat berkontribusi untuk meningkatkan penjualan yang sudah kami mulai, serta menghasilkan lebih banyak pendapatan dari aktivitas tersebut. Namun tentu saja, pada tahun 2026 kami tidak akan memperoleh pendapatan sebesar jika kami masih memiliki 100% kepemilikan.</p>	<p>we expect them to contribute to increasing the sales that we started and to generate more income or revenues from this activity. But of course, in 2026, we're not going to generate as much revenue as if we were having 100%.</p>
<p>Sesi 3:</p>	<p>3rd Session:</p>
<p>Hendro, Investor Apakah dengan BBM naik, terminal-terminal tersebut bisa menurunkan <i>cost</i> dari <i>direct transport</i>? Mohon disebutkan bank sampah yang bekerja sama dengan Indocement.</p>	<p>Hendro, Investor With the increase in fuel prices, can those terminals help reduce the cost of direct transportation? Please inform the name of the waste banks which cooperates with Indocement.</p>
<p>Jawaban: Bapak Christian: Mengenai terminal, betul, tentunya membangun terminal akan menurunkan biaya. Dalam proses penjualan semen kantong banyak biaya <i>double handling</i>. Dengan adanya terminal, kita bisa memasok semen curah ke terminal-terminal dengan <i>bulk truck</i> semen, lalu <i>dipacking</i> di masing-masing terminal dan menghemat biaya distribusi.</p> <p>Bapak Oey Marcos: Saat ini Indocement sudah bekerja sama dengan 5 bank sampah, yang berasal dari Desa-Desa binaan kami. Di Plant Citeureup, dengan 2 Desa yaitu Desa Citeureup dan Gunung Putri. Di Plant Cirebon dengan 2 Desa yaitu Palimanan Barat dan Cikeusal, di Plant Tarjun dengan Desa Serongga. Dengan bank sampah ini, kita sekaligus bisa mendapatkan manfaat selain edukasi, juga bisa mendapatkan bahan bakar alternatif. Kami sangat menyambut baik jika ada rekanan baru terkait bank sampah ini.</p>	<p>Answer: Mr. Christian: Regarding the terminal, that's correct — building terminals will certainly reduce costs. In the process of selling bagged cement, there are many double-handling expenses. With the presence of terminals, we can supply bulk cement to these terminals using bulk cement trucks, then pack it at each terminal. This reduces distribution costs.</p> <p>Mr. Oey Marcos: Currently, Indocement has partnered with five waste banks, all of which come from our assisted villages. At the Citeureup Plant, there are two villages involved: Citeureup Village and Gunung Putri. At the Cirebon Plant, there are two villages: Palimanan Barat and Cikeusal. At the Tarjun Plant, we work with Serongga Village. Through these waste banks, we not only provide education but also obtain alternative fuel materials. We warmly welcome any new partners related to waste bank initiatives.</p>
<p>Danif, Mandiri Securities</p> <ol style="list-style-type: none"> Mohon informasikan jumlah konsumsi energi yang berasal dari minyak/solar. Apakah manajemen memiliki analisis sensitivitas terhadap EBITDA dan laba yang dipengaruhi oleh harga minyak? Bagaimana situasi pasokan batu bara domestik saat ini? Apakah penerapan harga DMO masih berjalan di lapangan? 	<p>Danif, Mandiri Sekuritas</p> <ol style="list-style-type: none"> Please provide energy consumed from oil/diesel? Does management have a sensitivity analysis on EBITDA and earnings from oil? How is the domestic coal supply situation? Is DMO pricing still happening on the ground?
<p>Jawaban: Bapak Christian: Biaya bahan bakar berdampak pada bahan bakar industri untuk penambangan, dan juga pada biaya</p>	<p>Answer: Mr. Christian: The fuel cost is impacting the industrial fuel for mining, and then also for the logistics and distribution cost. And</p>

<p>logistik serta distribusi. Biaya logistik dan distribusi terkait dengan DEX dan SPBU. SPBU sejauh ini hanya naik sekitar 10% sampai 15%. Untuk DEX, sampai saat ini belum ada informasi kenaikan, tetapi pada bulan Maret sudah naik Rp 1.000 . Dari Rp 12.000, kenaikan Rp 1.000 setara dengan 8%. Lalu bahan bakar industri berdampak pada kegiatan penambangan dan juga berdampak pada biaya lainnya. Jadi, memengaruhi sekitar 10% dari total biaya menurut perhitungan kami. Batu bara saat ini adalah sekitar 35 sampai 40% dari total biaya produksi dan kondisi indeks batu bara ICI sudah mengalami kenaikan. Untuk kami, yang lebih relevan adalah GARR 4.200. GARR 4.200 naik sekitar 30% . Namun tentunya kita akan melihat kondisi pada bulan April dan Mei saat kita membeli, apakah benar kenaikannya mencapai 30% atau tidak, karena sebagian pembelian kita dilakukan secara <i>spot</i> dalam Rupiah.</p> <p>Jadi, menurut kami, kenaikan harga produk kami saat ini hanya untuk meneruskan sebagian kecil dari kenaikan biaya bahan bakar industri, bukan secara keseluruhan. Itu sebabnya kenaikannya hanya sekitar 2% sampai 5%. Sensitivitasnya tentu, jika batu bara benar-benar naik sebesar 30%, dan jika kita tidak memiliki harga DMO.</p> <p>Demikianlah penjelasan mengenai analisis sensitivitas. Jika 35% komponen batu bara naik 30%, maka kita harus menaikkan harga sekitar 10%. Dan jika bahan bakar yang 10% itu naik 30%, maka kita harus menaikkan harga jual sekitar 3%. Itu yang kami lakukan. Karena itulah kenaikan harga saat ini hanya untuk meneruskan kenaikan biaya bahan bakar industri.</p>	<p>logistic distribution cost is related to DEX and SPBU. SPBU so far only increased about 10 to 15%. For the DEX, they said no increase, but in March, they already increased IDR 1,000. IDR 1,000 is about over IDR 12,000, it means 8% increase. And then the industrial fuel impacts the mining and impact on the other cost. So, this is impacting on what we calculate about 10% of the total cost.</p> <p>The coal now is about 35 to 40% of total production costs and the ICI coal index has already increased. For us, we are more interested on GARR 4,200. GARR 4,200 increases about 30% now, so, but of course we will see in April and May when we buy from them, whether it is already it will increase about 30% or not, we will see, because some of them we buy it on spot in Rupiah basis.</p> <p>So, I think for now, our price increase is only to pass through a small portion of the industrial fuel, not the big one. But that's why the increase only 2% to 5%. Then our sensitivity, of course, if the coal, really increase, as I said, the 30 percent and then we don't have a DMO price.</p> <p>That's the sensitive analysis. If 35% of the coal increased by 30%, then we should increase about 10% of the price. And then if the fuel 10% increase by 30%, then we should increase 3% of the sales price. That's what we do. So, that's why the current price increases only to pass through the industrial fuel.</p>
<p>Kevin, Maybank Sekuritas Karena kenaikan harga bahan bakar berdampak pada seluruh pelaku industri semen, apakah Anda melihat bahwa para pesaing juga telah menaikkan harga mereka sejauh ini?</p>	<p>Kevin, Maybank Securities As the fuel price increase impacted all players in the cement industry, have you noticed whether other players have increased their prices so far?</p>
<p>Jawaban: Bapak Christian: Saya harus sampaikan bahwa para kompetitor juga sudah mengumumkan kenaikan harga, sama seperti kita, sekitar Rp 1.500. Kita mengumumkan kenaikan sekitar Rp 2.000 —sedikit berbeda, tetapi secara garis besar, sepertinya mereka juga ingin meneruskan kenaikan biaya bahan bakar industri. Karena bahan bakar industri berdampak sekitar 10%, kenaikannya sekitar 23% sampai 30%, maka hasilnya sekitar 2-3%.</p>	<p>Answer: Mr. Christian: I have to say the competitors already announced to have a price increase, the same with us, about IDR 1,500. We increase, we announce about IDR 2,000, so it's a bit different, but roughly they also want to pass through the industrial fuel, looks like. Because industrial fuel impact about 10%, they increase about 23% to 30%, then this is about 2-3%.</p>

<p>Insan, Investor Indocement menargetkan emisi 490 kg CO₂/ton semen di tahun 2030 (turun dari 512 kg CO₂/ton semen di 2025). Mengingat investasi panel surya dan bahan bakar alternatif membutuhkan biaya besar, bagaimana perusahaan menjaga agar biaya modal (CAPEX) untuk proyek hijau ini tidak menggerus dividen kepada pemegang saham dalam jangka pendek?</p>	<p>Insan, Investor Indocement is targeting emission of 490 kg CO₂/ton of cement by 2030, down from 512 kg CO₂/ton of cement in 2025. Given the significant cost of investing in solar panels and alternative fuels, how will the company ensure that the capital for these green projects, do not erode shareholders' dividends in the short term?</p>
<p>Jawaban: Bapak Christian: <i>Solar panel</i> bukan CAPEX kita. Indocement bekerja sama dengan pihak ketiga, lalu setelah 25 tahun kita <i>take over</i>. Indocement membayar harga yang lebih murah dibanding PLN. Jadi CAPEX tidak kami <i>absorb</i>. Nilai CAPEX nya kecil untuk bahan bakar alternatif. Namun keuntungannya signifikan untuk menggantikan batu bara. Kami punya tantangan besar <i>waste-to-energy</i>. Sampah saat ini banyak dipakai untuk keperluan <i>waste-to-energy</i>. Di kota-kota tertentu masih <i>wait and see</i> untuk bekerja sama dengan kami. Dan ini adalah tantangan ke depan.</p>	<p>Answer: Mr. Christian: The solar panel are not part of our CAPEX. Indocement collaborates with a third party, and after 25 years we take over. Indocement pays a cheaper price compared to PLN. So, the CAPEX is not absorbed by us. The CAPEX value for alternative fuels is small. But the benefits are quite significant in replacing coal. We have a major challenge with <i>waste-to-energy</i>. Currently, a lot of waste is being used for <i>waste-to-energy</i> projects. In certain cities, partners are still taking a <i>wait-and-see</i> approach before working with us. And this is a challenge going forward.</p>
<p>Dan Rupp, Investor Ketika manajemen mempertimbangkan dividen, apakah mereka akan memasukkan keuntungan dari pelepasan aset (<i>disposal gains</i>) dalam perhitungan payout? Ataukah mereka akan mengecualikan keuntungan pelepasan tersebut ketika menentukan <i>payout ratio</i>?</p>	<p>Dan Rupp, Investor When the management thinks about dividends, will they consider the payout including the disposal gains? Or will they exclude the disposal gains when thinking about the payout ratio?</p>
<p>Jawaban: Bapak Sunnira Ly: Terkait pertanyaan mengenai dividen, ketika kami menelusuri materi presentasi, kami menyampaikan bahwa saat ini ada beberapa opsi yang sedang dievaluasi. Dan tentu saja, salah satu opsinya adalah mempertimbangkan dana tunai yang kami peroleh dari produksi sebagai bagian dari pertimbangan kas untuk distribusi dividen. Namun, hingga saat ini kami belum mengambil keputusan apa pun. Hal ini akan diputuskan dalam Rapat Pemegang Saham pada bulan Mei.</p>	<p>Answer: Mr. Sunnira Ly: Regarding the question on the dividends, when we went through the presentation, so we were mentioning that there are different options that are being assessed right now. And of course, one of the options is also to consider the cash that we collected from the production also in the balance for the cash for the distribution of dividends, but we have not come to any conclusion yet for the time being. It is up to the shareholders meeting by May.</p>
<p>IV.PENUTUP – oleh MC</p>	<p>IV. CLOSING – by MC</p>
<p>Demikian laporan Paparan Publik kami sampaikan, terima kasih. Jakarta, 1 April 2026 PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.</p>	<p>We hereby submit our Public Expose report, thank you. Jakarta, 1 April 2026 PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.</p>